

Simulasi Usaha sebagai Media Peningkatan Literasi Keuangan dan Kewirausahaan Siswa SMK Muhammadiyah 5 Jakarta

Vita Bintang Apriyanti¹, Farida Ismiyatun², Sri Mulwanti³, Yoci Andeski⁴

Universitas Pamulang, Indonesia

vitabintanga@gmail.com¹, faridaismiyatun9@gmail.com², srimulwantii@gmail.com³,
yociandeski262@gmail.com⁴

Submitted: 25th April 2026 | **Edited:** 29th June 2026 | **Issued:** 01st July 2026

Cited on: Apriyanti, V. B., Ismiyatun, F., Mulwanti, S., & Andeski, Y. (2026). Simulasi Usaha sebagai Media Peningkatan Literasi Keuangan dan Kewirausahaan Siswa SMK Muhammadiyah 5 Jakarta. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 6(2), 515-523.

ABSTRACT

The high unemployment rate among vocational high school (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) graduates remains a significant challenge in Indonesia's vocational education system. One of the main contributing factors is the dominance of a job-seeker mindset rather than a job-creator orientation. In addition, low practical financial literacy such as the inability to accurately calculate the Cost of Goods Sold (COGS) and the habit of mixing personal and business finances hinders students from developing independent entrepreneurial ventures. This Community Service Program (PMKM) aims to improve entrepreneurship understanding and financial management skills among 24 eleventh-grade accounting students at SMK Muhammadiyah 5 Jakarta. The implementation method uses an experiential learning approach through interactive workshops, financial engineering practice, and a Shock Market simulation designed to train students' ability to make financial decisions under market pressure. The results show that business simulations using virtual capital effectively help students apply accounting theory into real business practice. Students demonstrated improved understanding of separating personal and business finances, the ability to systematically calculate COGS, and increased motivation toward entrepreneurship. Early entrepreneurship education is expected to shape vocational school graduates who are independent, disciplined, and competitive in the future.

Keywords: Entrepreneurship, Financial Management, Business Simulation, Shock Market, Practical Accounting

PENDAHULUAN

Pengangguran terdidik masih menjadi tantangan serius bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional masih berada pada kisaran 4,8%, dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu penyumbang tertinggi, yaitu sekitar 8,2%. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan vokasi yang dirancang untuk mencetak tenaga kerja siap pakai dengan realitas lapangan yang menunjukkan keterbatasan penyerapan tenaga kerja formal. Fenomena ini semakin ironis

mengingat SMK seharusnya menjadi pendorong utama lahirnya tenaga kerja terampil dan adaptif.

Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah dominasi pola pikir job seeker dibandingkan job creator. Menurut Fitriani & Hidayat (2020), transformasi mindset kewirausahaan di kalangan siswa SMK masih lemah karena pembelajaran kewirausahaan belum sepenuhnya berbasis pengalaman nyata. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis sehingga kurang membangun keberanian mengambil risiko bisnis.

Selain itu, literasi keuangan siswa juga masih rendah. Dewi et al. (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMK belum mampu mengelola arus kas usaha secara terpisah dari keuangan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa kegagalan usaha pemula sering disebabkan oleh buruknya disiplin keuangan dan tidak adanya pencatatan keuangan yang sistematis.

Dari sisi teknis, kelemahan juga terlihat pada kemampuan menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP). Menurut Pratama (2023), siswa sering hanya memasukkan biaya bahan baku tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja dan overhead. Kondisi ini menyebabkan kesalahan penetapan harga jual yang berdampak pada ketidakstabilan usaha. Penelitian Wijaya et al. (2020) juga menegaskan bahwa integrasi financial engineering dalam pembelajaran akuntansi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam menentukan harga dan laba.

Lebih lanjut, literasi kewirausahaan berbasis pengalaman (experiential learning) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi bisnis siswa. Haryanto & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa metode simulasi bisnis dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan finansial secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh Lestari et al. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis simulasi meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi risiko usaha.

Selain itu, perkembangan ekonomi digital menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa generasi muda harus memiliki kemampuan literasi digital dan finansial untuk dapat bersaing di era ekonomi berbasis teknologi. Sementara itu, Amalia & Yusuf (2023) menekankan bahwa penguatan pendidikan kewirausahaan berbasis praktik menjadi strategi penting dalam mencetak job creator baru di Indonesia.

Penelitian terbaru oleh Kurniawan et al. (2025) menunjukkan bahwa simulasi bisnis berbasis virtual capital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep profitabilitas dan risiko usaha. Hal ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual yang tidak hanya berbasis teori. Sejalan dengan itu, Puspitasari (2024) menegaskan bahwa integrasi financial literacy dalam pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam berwirausaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, siswa kelas XI Akuntansi di SMK Muhammadiyah 5 Jakarta masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif. Meskipun telah memiliki dasar teori akuntansi, mereka belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika bisnis nyata yang fluktuatif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan bisnis.

Novelty dari program Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) ini terletak pada integrasi simulasi “The 500K Challenge” dan “Shock Market” berbasis experiential learning dengan pendekatan financial engineering dalam perhitungan HPP. Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang hanya berfokus pada pelatihan kewirausahaan atau literasi keuangan secara terpisah, program ini menggabungkan tiga elemen sekaligus: (1) simulasi modal virtual, (2) tekanan pasar dinamis (shock market), dan (3) penguatan analisis HPP berbasis praktik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami langsung dinamika pengambilan keputusan bisnis dalam kondisi yang menyerupai dunia nyata.

Oleh karena itu, kegiatan PMKM ini diharapkan mampu membekali siswa SMK Muhammadiyah 5 Jakarta dengan keterampilan kewirausahaan yang lebih komprehensif, mencakup literasi keuangan, kemampuan analitis, serta keberanian mengambil keputusan bisnis, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mandiri, adaptif, dan berorientasi sebagai job creator.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang berorientasi pada pemberdayaan siswa secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah,

melainkan bersifat kolaboratif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa Akuntansi. Sementara itu, pendekatan aplikatif menekankan praktik langsung melalui simulasi usaha agar siswa dapat menginternalisasi keterampilan pengelolaan keuangan dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 5 Jakarta dengan sasaran utama 24 siswa kelas XI jurusan Akuntansi. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami teori akuntansi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin keuangan, terutama dalam memisahkan kas pribadi dan kas usaha. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam kemampuan menghitung biaya produksi secara akurat yang menjadi hambatan bagi pengembangan usaha mandiri siswa.

Tahapan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu identifikasi permasalahan, edukasi dan penyuluhan, praktik simulasi usaha, serta evaluasi penguatan pemahaman. Tahap pertama dilakukan melalui diskusi terarah untuk menggali perilaku keuangan siswa dan pola pikir mereka terhadap kewirausahaan. Proses identifikasi ini bertujuan agar program yang diberikan tepat sasaran dan mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi siswa jurusan Akuntansi.



Gambar 1: Pemberian Materi dan Edukasi

Tahap kedua berupa edukasi dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan membangun pola pikir kewirausahaan. Materi yang disampaikan meliputi strategi validasi ide usaha menggunakan metode “*The Mom Test*”, yaitu teknik menggali masalah nyata pelanggan melalui pertanyaan yang objektif, bukan sekadar mencari pujian terhadap ide bisnis. Selain itu, siswa diperkenalkan pada konsep “*The Golden Rule*” atau

aturan pemisahan kas menggunakan “dua dompet” berbeda untuk menjaga stabilitas keuangan usaha.

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan berupa praktik penyusunan pembukuan sederhana dan simulasi “The 500K Challenge”. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas delapan orang untuk mengelola modal virtual sebesar Rp500.000. Setiap kelompok diwajibkan menyusun Tahapan HPP yang mencakup penghitungan biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead, penentuan modal per unit, hingga penetapan harga jual berdasarkan target laba bersih.

Untuk meningkatkan kemampuan analisis dan ketahanan mental siswa, tim pengabdian memberikan tantangan “*Shock Market*” berupa simulasi perubahan kondisi pasar, seperti kenaikan harga BBM sebesar 15% dan munculnya kompetitor baru yang menjual produk dengan harga lebih rendah. Melalui metode *learning by doing*, siswa dilatih melakukan perhitungan ulang dan mengambil keputusan finansial secara cepat agar bisnis virtual mereka tetap bertahan dan menghasilkan keuntungan.

Tahap terakhir berupa presentasi hasil simulasi dan penguatan pemahaman melalui diskusi interaktif. Setiap kelompok memaparkan hasil perhitungan HPP serta strategi yang digunakan dalam menghadapi krisis pasar. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pengamatan partisipasi siswa dan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami hingga seluruh peserta benar-benar menguasai konsep yang diajarkan. Pendekatan ini memastikan tujuan pengabdian untuk meningkatkan kapasitas teknis dan disiplin keuangan siswa dapat tercapai secara optimal.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) di SMK Muhammadiyah 5 Jakarta dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2026 dengan melibatkan 24 siswa kelas XI Akuntansi. Pelaksanaan kegiatan yang dibagi menjadi tiga kelompok besar menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi. Pembagian delapan siswa dalam setiap kelompok menciptakan suasana kerja sama yang menyerupai struktur organisasi bisnis sederhana. Pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman dasar akuntansi, mereka masih merasa ragu untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam usaha mandiri karena takut mengalami kegagalan dalam pengelolaan modal.

Pada tahap sosialisasi materi, fokus utama kegiatan adalah transformasi pola pikir siswa melalui strategi “*The Mom Test* dan *Financial Engineering*”. Tim pengabdi menekankan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan memahami kebutuhan pasar dan menjaga disiplin keuangan. Siswa diajarkan pentingnya melakukan validasi ide usaha berdasarkan data dan permasalahan nyata pelanggan. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha lebih banyak dipengaruhi oleh sikap mental dan pola pikir dibandingkan kemampuan teknis semata.

Penerapan konsep “*The Golden Rule*” menjadi salah satu materi yang paling menarik perhatian peserta. Sebelumnya, banyak siswa menganggap bahwa mencampurkan uang pribadi dan uang usaha merupakan hal yang biasa dalam usaha kecil. Tim pengabdi kemudian menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kebocoran likuiditas dan mengganggu keberlangsungan usaha. Melalui diskusi dan simulasi sederhana, siswa mulai memahami pentingnya transparansi dan kedisiplinan dalam pengelolaan arus kas.



Gambar 2: Praktik Kelompok menyusun Tahapan HPP dan Simulasi Shock Market

Pada tahap simulasi “”, setiap kelompok diberikan tantangan untuk menyusun Tahapan HPP secara lengkap. Siswa tidak hanya menghitung biaya bahan baku, tetapi juga memasukkan unsur tenaga kerja dan biaya overhead seperti listrik, transportasi, dan kemasan produk. Hasil simulasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok mampu menyusun perhitungan secara sistematis mulai dari identifikasi biaya produksi hingga penentuan harga jual akhir. Kegiatan ini membuktikan bahwa siswa SMK memiliki

potensi kewirausahaan yang lebih kuat ketika diberikan pengalaman belajar yang menyerupai kondisi nyata dunia usaha.

Kemampuan analisis siswa semakin terasah ketika menghadapi simulasi “*Shock Market*”. Dalam kondisi kenaikan harga bahan baku dan persaingan harga dari kompetitor, siswa dipaksa untuk melakukan evaluasi ulang terhadap margin keuntungan dan strategi penjualan mereka. Diskusi yang terjadi dalam setiap kelompok berlangsung aktif dan kritis. Siswa mulai memahami bahwa harga jual bersifat dinamis dan harus menyesuaikan kondisi pasar agar usaha tetap kompetitif tanpa mengalami kerugian.



Gambar 3: Presentasi Kelompok

Sesi presentasi hasil simulasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi bisnis siswa. Setiap kelompok mampu menjelaskan alasan di balik strategi harga yang dipilih serta mempertanggungjawabkan hasil perhitungan laba/rugi yang mereka susun. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen berbasis data dan logika akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi finansial siswa.

Evaluasi penguatan dilakukan tanpa menggunakan kuesioner formal, melainkan melalui sesi tanya jawab mendalam untuk memastikan transfer pengetahuan terjadi secara sempurna. Tim pengabdian fokus pada bagian-bagian yang masih sering menjadi kendala, seperti teknik alokasi biaya *overhead* yang sering kali membingungkan bagi pemula. Sesi ini terus berlanjut hingga seluruh siswa mencapai indikator "benar-benar paham", di mana mereka mampu menjawab tantangan simulasi dengan logika akuntansi yang tepat dan disiplin. Hal ini memastikan bahwa tujuan pengabdian tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi pada internalisasi keterampilan.



Gambar 4: Foto Dokumentasi Bersama

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi antara literasi keuangan perilaku dan praktik akuntansi sederhana sangat efektif untuk meningkatkan kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha. Perubahan pola pikir dari sekadar penghitung angka menjadi pengambil keputusan finansial merupakan capaian utama dalam kegiatan ini. Dengan dukungan pemahaman HPP yang matang dan disiplin pemisahan kas, siswa SMK Muhammadiyah 5 Jakarta kini memiliki fondasi yang kuat untuk memulai usaha mandiri yang transparan, efisien, dan memiliki daya saing yang berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMK Muhammadiyah 5 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa metode experiential learning melalui simulasi usaha “The 500K Challenge” dan tantangan “Shock Market” efektif dalam meningkatkan pemahaman kewirausahaan dan literasi keuangan siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami konsep akuntansi secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam praktik bisnis sederhana, khususnya dalam penyusunan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang lebih komprehensif serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Penerapan simulasi berbasis modal virtual juga terbukti meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan finansial.

Selain itu, kegiatan PKM ini juga menunjukkan adanya perubahan pola pikir siswa dari sekadar pencari kerja (job seeker) menjadi lebih berorientasi sebagai pencipta

lapangan kerja (job creator). Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi berwirausaha, kemampuan analisis terhadap perubahan kondisi pasar, serta keberanian dalam mengambil keputusan bisnis pada situasi simulasi yang dinamis. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter kewirausahaan yang mandiri, disiplin, dan adaptif, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan usaha di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Yusuf, M. (2023). Penguatan pendidikan kewirausahaan berbasis praktik di era digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 18(2), 112–120.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2025*. Jakarta: BPS.
- Dewi, N., Suryani, L., & Putra, A. (2022). Financial literacy and cash management behavior among vocational students. *Journal of Vocational Education Studies*, 7(1), 45–56.
- Fitriani, D., & Hidayat, R. (2020). Mindset kewirausahaan siswa SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 201–210.
- Haryanto, T., & Nugroho, S. (2021). Experiential learning in entrepreneurship education. *Journal of Business Education*, 15(2), 89–97.
- Kurniawan, D., Santoso, B., & Wulandari, R. (2025). Virtual business simulation in improving entrepreneurial competence. *International Journal of Educational Innovation*, 3(1), 33–44.
- Lestari, P., Arifin, Z., & Handayani, S. (2024). Simulation-based learning in entrepreneurship education. *Journal of Education and Learning*, 12(1), 55–63.
- Pratama, A. (2023). Kesalahan perhitungan HPP pada siswa SMK. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*, 11(2), 77–85.
- Rahmawati, E., Sari, D., & Utami, N. (2021). Entrepreneurship education effectiveness in vocational schools. *Journal of Economic Education*, 9(1), 21–30.
- Sari, M., & Lestari, Y. (2019). Financial behavior and startup failure among young entrepreneurs. *Indonesian Journal of Management*, 14(2), 101–110.
- Setiawan, A. (2022). Digital literacy and entrepreneurship readiness in the digital economy. *Journal of Digital Economy Studies*, 6(3), 65–74.
- Wijaya, R., Hasan, M., & Firmansyah, D. (2020). Financial engineering in accounting education. *Journal of Accounting Education Research*, 8(2), 150–160.